

**PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN  
(STUDI KOMPERATIF TAFSIR FI DZILALIL QUR'AN DAN TAFSIR AL-AZHAR  
TERHADAP SURAT LUQMAN AYAT 12-19)**

**CHILD EDUCATION IN THE QUR'AN  
(COMPARATIVE STUDY OF THE TAFSEER FI DZILALIL QUR'AN AND TAFSEER AL-  
AZHAR OF THE SURAT LUQMAN VERSES 12-19)**

**Autsaqun Niswa**

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ)  
Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah  
*Bintu.mohammed@ymail.com*

**ABSTRACT**

Al-Qur'an function include provides solutions to the problems of community life, including moral decline in children that occurs today. However else of that there must be the souls and enthusiasm of parents to equip children in resisting challenges through children's education correctly. This study aims to find out the interpretation of Sayyid Quthb and Buya Hamka on the paragraph of children's education in Luqman verses 12-19. The method used in this study is the method of muqorin (comparative method). The results of the analysis of this study note that in interpreting Luqman's verses 12-19, both Buya Hamka and Sayyid Quthb give the same meaning, mutually reinforcing each other. Verse 12 directs to gratitude, verse 13 is advice containing the confession of monotheism, verse 14 contains gratitude to parents, verse 15 shows that nasab bond is in the order after the bond of faith, verse 16 shows that Allah is Examined of all things, verse 17 is an order of prayer, amar ma'ruf nahi munkar, and being patient in preaching, verse 18 is a prohibition of arrogant conduct, and verse 19 explains the ethics of walking and talking to others. However, from these interpretations there are several differences in their interpretation. First, in his interpretation Buya Hamka gave the title on the theme discussion, while Sayyid Quthb did not give a theme. Secondly, the interpretation of Buya Hamka provides more explanations of the history of the hadith than the interpretation of Sayyid Quthb. Third, Buya Hamka gave more analogies and examples in the community related to the verse theme than the interpretation of Sayyid Quthb. The educational formulation contained in the surah Luqman verse 12-19 is: teaches gratitude, teaches monotheism, devotes to both parents, feels under the supervision of Allah, education shalat, amar ma'ruf

nahi munkar, learns patience, prohibits doing arrogant, simple in walk, and speak slowly and gently.

Keywords : Child Education, Tafseer fi Dzilal Al-Qur'an, Tafseer Al-Azhar, Surat Luqman ayat 12-19.

## ABSTRAK

Fungsi Al-Qur'an diantaranya adalah memberikan solusi terhadap masalah kehidupan masyarakat, termasuk kemerosotan moral pada anak yang terjadi di zaman sekarang ini. Namun selain itu harus ada jiwa-jiwa dan semangat orang tua untuk membekali anak dalam melawan tantangan melalui pendidikan anak secara benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka terhadap ayat pendidikan anak dalam surat Luqman ayat 12-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode muqorin (metode komparasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menafsirkan surat Luqman ayat 12-19, baik Buya Hamka maupun Sayyid Quthb memberikan makna yang sama, saling menguatkan satu sama lain. Ayat 12 mengarahkan kepada kesyukuran, ayat 13 merupakan nasihat yang mengandung pengikraran tauhid, ayat 14 mengandung syukur kepada orang tua, ayat 15 menunjukkan ikatan nasab berada dalam urutan setelah ikatan akidah, ayat 16 menunjukkan bahwa Allah Maha Teliti atas segala sesuatu, ayat 17 merupakan perintah shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan bersabar dalam berdakwah, ayat 18 merupakan larangan berbuat sombong, dan ayat 19 menerangkan etika berjalan dan berbicara kepada orang lain. Namun, dari penafsiran tersebut ada beberapa perbedaan dalam penafsiran mereka. Pertama, dalam penafsirannya Buya Hamka memberikan judul pada pembahasan tema, sedangkan Sayyid Quthb tidak memberikan tema. Kedua, penafsiran Buya Hamka lebih banyak memberikan penjelasan riwayat hadits dibandingkan penafsiran Sayyid Quthb. Ketiga, Buya Hamka lebih banyak memberikan analogi dan contoh-contoh dalam masyarakat yang berkaitan dengan tema ayat dibandingkan penafsiran Sayyid Quthb. Rumusan pendidikan yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 adalah: mengajarkan bersyukur, mengajarkan tauhid, berbakti kepada kedua orang tua, merasa di bawah pengawasan Allah, pendidikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, belajar sabar, larangan berbuat sombong, sederhana dalam berjalan, dan berbicara dengan pelan dan lembut.

Kata kunci: Pendidikan Anak, Tafsir fi Dzilal Al-Qur'an, Tafsir Al-Azhar, Surat Luqman ayat 12-19.

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya kemajuan arus globalisasi juga membawa pengaruh yang sangat besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat Islam, penggunaan fasilitas teknologi yang salah, seperti DVD/VCD, jaringan internet, hand phone,

televisi akan membuat dampak demoralisasi semakin meningkat. Sebagaimana apa yang terjadi dalam masyarakat, hal-hal yang tidak sepatasnya dilakukan justru dilakukan oleh anak-anak. Seperti yang dapat diketahui dalam tayangan televisi maupun media cetak, seorang

anak menganiaya teman sebayanya di sekolah sampai meninggal, seorang anak berani menyalak bahkan membunuh orang tuanya sendiri. Bukan hanya hal itu saja, mereka tidak punya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, dengan mudah ikut terjerumus dalam pergaulan yang tidak sewajarnya, seperti membolos sekolah, bertengkar pribadi maupun tawuran antarsekolah, menonton video porno serta ada yang melakukannya, minum minuman keras, dan mengonsumsi narkoba, serta melakukan hubungan seks pranikah. Akibatnya terjadi kehamilan di luar nikah dan aborsi.

Melihat kondisi masyarakat di atas, harus ada jiwa-jiwa dan semangat orang tua untuk membentengi dan membekali anak dalam melawan tantangan-tantangan tersebut melalui pendidikan anak secara benar, yaitu dengan membekali ilmu, aqidah, nilai-nilai dan moral agar anak tidak ikut tergerus dalam arus globalisasi dan terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak semestinya. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*, Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: *“Kalian semua adalah pemimpin, dan masing-masing kalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang amir (raja) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya, dan istri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Mendidik anak bukanlah hal yang sepele, karena harus berlandaskan Al-Qur'an dan Ha-

dits. Landasan pertama adalah pertama, yaitu dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ  
نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ .. (6)

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.”<sup>1</sup>*

Setelah melihat beberapa fenomena yang ada dalam masyarakat dan ayat tentang urgensi pendidikan anak, maka penulis lebih spesifik akan membahas tentang pendidikan anak dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19. Dalam surat Luqman ayat 12 sampai 19 ini mencakup tentang nasihat-nasihat dan arahan-arahan yang disebutkan oleh Allah *subhanahu wata'ala* di dalam Al-Qur'an. Nasihat-nasihat ini mencakup syariat Islam secara keseluruhan yang meliputi tauhid, ibadah, dan akhlak. Nasihat-nasihat ini juga mencakup seluruh segi kehidupan, baik untuk permasalahan pribadi, keluarga, dan bermasyarakat.<sup>2</sup> Karena seorang anak yang mendapatkan fondasi yang kokoh dari keluarga akan membentuk masyarakat dan harakah (pergerakan) dakwah yang kuat. Inilah yang menjadi landasan keterkaitan penulis untuk mengkaji lebih jauh dari penelitian ini dengan meneliti pandangan Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi Dzilalil Qur'an* dan Buya Hamka dalam tafsirnya *Al-Azhar* yang mana kedua mufassir ini terkenal dengan manhaj haraknya.

Penelitian ini mengambil objek kedua tafsir ini dengan beberapa alasan antara lain:

- 1 Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Cahaya Qur'an. hlm. 560.
- 2 Muhammad bin Abdul Aziz Al-'Iwaji. *10 Mutiara Terindah untuk Buah Hatiku*. hlm. 10.

Pertama, Tafsir Fi Dzialil Qur'an menurut Shalah Abdul Fatah adalah tafsir yang tidak menjadi pendukung dari satu madzhab golongan, akan tetapi lepas dari semua golongan itu untuk mencoba menampilkan Islam secara komprehensif dan utuh.<sup>3</sup>

Dalam menafsirkan Al Qu'an Sayyid Quthb memberikan penafsiran yang lebih luas dalam hal-hal yang dianggap penting, terutama pada ayat-ayat yang berhubungan dengan esensi Al-Qur'an dan tujuan Islam.<sup>4</sup> Selain itu Sayyid Quthb juga menggunakan riwayat dan melengkapi penafsirannya dengan pendapat para ulama dan cendekiawan lainnya baik sebagai pembanding atau penguat argumentasinya.<sup>5</sup>

Kedua, Tafsir Al-Azhar, dalam pandangan Moh. Syuqi Md. Zhahir, tafsir Al-Azhar merupakan kitab tafsir Al-Qur'an yang lengkap dalam bahasa Melayu yang boleh dianggap sebagai yang terbaik pernah dihasilkan untuk masyarakat Melayu Muslim.<sup>6</sup>

Selain itu tafsir karya Buya Hamka ini merupakan kitab tafsir pertama yang berbahasa Indonesia, dalam menafsirkan Al-Qur'an Buya Hamka menggunakan metode Tahlili, yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Qu'ran dari segala segi dan maknannya, menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan Mushaf utsmani. Keistimewaan yang didapatkan dari tafsir ini karena mengawali dengan pendahuluan yang berbicara banyak tentang ilmu-ilmu

Al-Qur'an, seperti definisi Al-Qur'an, Makkiah dan Madaniyah, Nuzul Al-Qur'an, Pembukuan Mushaf, I'jaz, dan lain-lain. Hamka menyusun tafsiran ayat demi ayat dengan cara pengelompokan pokok bahasan sebagaimana tafsir Sayyid Quthb. Bahkan terkadang beliau memberikan judul terhadap pokok bahasan yang hendak ditafsirkan dalam kelompok ayat tersebut.<sup>7</sup>

Dari latar belakang di atas, penulis akan membahas lebih lanjut pendidikan anak dalam Al-Qur'an melalui surat Luman ayat 12-19 dalam Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an dan Tafsir Al-Azhar, di mana kedua tafsir ini mempunyai kesamaan corak, yaitu al-adabi al-ijtima'i dengan perbedaan latar belakang masyarakat kedua mufassir, agar terlihat persamaan dan perbedaan dari keduanya.

## KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian ilmiah yang membahas tentang pendidikan anak, serta pembahasan lain tentang surat Luqman ayat 12-19 telah kami dapatkan dari beberapa universitas, beberapa karya ilmiah tersebut diantaranya; pertama, skripsi yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan dalam surat Luqman (Analisis surat Luqman ayat 12-19) karya Ari Firmansyah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Malang tahun 2007. Kedua, skripsi karya Sri Imtikhani, mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Yogyakarta yang berjudul Nilai-nilai Ketauhidan dalam Surat Luqman ayat 12-19 (Studi Tafsir Al-Qur'an 'Adzim ibn Katsir dan Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab). Ketiga, skripsi yang berjudul Konsep Anak dalam Al-Qur'an dan

3 Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi. 1995. *Tafsir Metodologi Pergerakan di bawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Yayasan Bunga Karang. hlm. 49.

4 *Ibid*, hlm. 51.

5 *Ibid*.

6 Moh. Syaqui bin Md. Zhahir Al-Kulimi, *Studi Mengenai Tafsir Al-Azhar*. (Kertas kerja Seminar Tafsir Al-Qur'an. 7 Agustus 2010. Islamic Renaissance Front-IIUM.

7 Prof. Dr. Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz 1*. Jakarta: Pustaka Panjimas. hlm. 40.

Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga membahas konsepsi Islam tentang anak, karya Santi Awaliyah Fakultas Tarbiyah UIN Yogyakarta tahun 2008.

Dari judul dan tema di atas, belum didapatkan adanya kajian ilmiah yang khusus membahas tentang pendidikan anak yang membandingkan penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka dalam surat Luqman ayat 12-19.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*), dengan menggunakan pendekatan muqorin (komparasi). Data primer yang dipakai adalah kitab tafsir Fi Dzilalil Qur'an karya Sayyid Quthb dan Al-Azhar karya Buya Hamka. Sedangkan data sekundernya dari buku-buku, artikel, jurnal, dan makalah yang berkaitan dengan tema pembahasan.

## PEMBAHASAN

Penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka terhadap Surat Luqman ayat 12-19

Luqman ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ  
وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ  
كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12)

*"Dan Sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya*

*Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."*<sup>8</sup>

Dalam memahami sifat hikmah yang diberikan oleh Allah kepada Luqman, Sayyid Quthb memberikan penjelasan yang singkat, namun bermakna. Sayyid Quthb menjelaskan dalam ayat ini seperti penjelasan di atas, bahwa hikmah itu mengarahkan diri agar bersyukur kepada Allah. Pada ayat pertama ini beliau mengatakan bahwa itulah hikmah dan itulah pengarahan yang bijaksana.<sup>9</sup>

Makna hikmah yang sama juga disampaikan oleh Buya Hamka, Allah telah memberikan hikmah kepada Luqman, karena itu lalu Luqman bersyukur kepada Allah atas semua nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada dirinya, karena sesungguhnya bersyukur itu untuk diri kita sendiri. Allah tidak membutuhkan apa pun dari makhluk-Nya, dan bila manusia tidak bersyukur itu tidak akan berpengaruh bagi-Nya karena Dia Mahakaya lagi Maha Terpuji.<sup>10</sup>

Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا  
تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

*"Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>11</sup>*

8 Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. hlm. 412.

9 Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*. hlm. 164.

10 Prof. Dr. Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*. hlm. 127.

11 Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. hlm. 412.

Sayyid Quthb menafsirkan bahwa ayat ini merupakan nasihat yang mengandung pengingkaran terhadap persoalan tauhid dan penyimpangan tentang persoalan akhirat. Sesungguhnya nasihat seperti ini tidak menggurui dan tidak mengundang tuduhan. Karena, orang tua tidak menginginkan bagi anaknya melainkan kebaikan, dan orang tua hanya menjadi penasihat bagi anaknya. Luqman melarang anaknya dari berbuat syirik. Pernyataan Luqman tentang hakikat ini diperkuat dengan dua tekanan. Yang pertama dengan mengawalinya dengan larangan berbuat syirik dan alasannya. Dan yang kedua dengan huruf inna “sesungguhnya” dan huruf la “benar-benar”.

Senada dengan Sayyid Quthb, Buya Hamka menafsirkan ayat ini bahwa Luqman melarang anaknya mempersekutukan Allah dengan yang lain. Karena tidak ada Tuhan selain Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah aniaya yang besar, yakni menganiaya diri sendiri, memperbodoh diri sendiri.

Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا  
عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14)

*“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”<sup>12</sup>*

12 Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. hlm. 412.

Mengenai penafsiran ayat, “Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun”, Sayyid Quthb menggambarkan hubungan antara kedua orang tua dan anak-anak dalam gambaran yang mengisyaratkan kasih sayang dan kelembutan. Kemudian Allah menggabungkan dan menghubungkan antara kesyukuran kepada Allah dengan kesyukuran dan terima kasih kepada kedua orang tua, hanya saja kesyukuran Allah lebih diutamakan.

Buya Hamka menafsirkan ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu bapaknya. Karena dengan melalui jalan kedua ibu bapak itulah manusia lahir ke dunia. Dalam menafsirkan ayat “ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun”, Buya Hamka menggambarkan bagaimana payahnya ibu mengandung, payahnya bertambah payah dengan bertambahnya bulan dan sampai di puncak kepayahan di waktu anak dilahirkan. Kemudian dilanjutkan kepayahan setelah lahir, dari mengasuh, menyusukan, memelihara sakit senangnya hingga anak berusia dua tahun.<sup>13</sup>

Mengenai periwayatan terhadap ayat 14 ini, Sayyid Quthb tidak menyebutkan riwayat yang menjelaskan ayat ini, beliau mengatakan bagaimana hubungan kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Sebaliknya Buya Hamka menyebutkan riwayat sebagai penjelasan dalam mendahulukan ibu atau bapak. Beliau menyebutkan riwayat dari Abu Hurairah. *Dirawikan dari Abu Hurairah r.a. bahwa datanglah seorang laki-laki kepada Rasulullah, lalu*

13 Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXI*, hlm. 128-129.

dia bertanya, “Siapakah manusia yang lebih berhak dengan hubungan baikku?” Rasulullah menjawab, “Ibumu!” Orang itu bertanya lagi, “Kemudian itu siapa?” Nabi menjawab, “Ibumu!” Dia bertanya selanjutnya, “Kemudian itu siapa?” Rasulullah menjawab, “Ibumu!” Kemudian itu siapa lagi?” Tanya orang itu. “Bapakmu!” jawab Rasulullah.” (Hadits ini dirawikan oleh Bukhari dan Muslim)

#### 4.1.4 Luqman ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (15)

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”<sup>14</sup>

Pada ayat ini, Sayyid Quthb menjelaskan kaidah pertama dalam persoalan akidah. Yaitu, bahwa ikatan akidah merupakan ikatan pertama, sebagai pengantar pembuka, pemberi rekomendasi, dan mukadimah bagi ikatan darah dan nasab. Walaupun dalam ikatan nasab dan darah terdapat kekuatan cinta dan kasih sayang yang kuat, namun ia berada dalam urutan berikutnya setelah ikatan akidah yang pertama itu.<sup>15</sup>

14 Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. hlm 412.

15 Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*. hlm. 164.

Penafsiran Buya Hamka juga tidak jauh berbeda dengan Sayyid Quthb, bahwa jika suatu waktu seorang anak yang setia kepada orang tuanya didesak, dikerasi, atau dipaksa oleh orang tuanya untuk mengubah pendirian yang telah diyakini (akidah), tegas dalam ayat ini Allah memberikan pedoman: “Janganlah engkau ikuti keduanya.”<sup>16</sup>

Mengenai asbabun nuzul, pada ayat 15 yang berbunyi, “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik”, Sayyid Quthb tidak menyebutkan asbabun nuzul ayat ini, beliau mengatakan ikatan antara kedua orang tua dengan anaknya walaupun terikat dengan segala kasih sayang dan segala kemuliaan, ia tetap dalam urutan setelah ikatan akidah. Sedangkan Buya Hamka menyebutkan asbabun nuzul ayat ini, beliau menyebutkan bahwa ayat ini turun karena sikap Saad bin Abi Waqqas terhadap ibunya, ketika ibunya memintanya agar berpaling dari Islam, dan ia menuntut hal itu secara terus menerus, mengancamnya bahkan menyakitinya, tetapi Saad bin Abi Waqqas tetap berpegang teguh pada ke-Islamannya sampai ibunya menghentikan ancamannya.<sup>17</sup>

#### Luqman ayat 16

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16)

16 Prof. Dr. Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*. hlm. 128-129.

17 Prof. Dr. Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*. hlm. 130-131.

*“(Luqman berkata): “Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui.”<sup>18</sup>*

Sayyid Quthb menyebutkan dalam tafsirnya tentang gambaran ketelitian dan keluasan ilmu Allah yang meliputi segalanya, tentang kekuasaan Allah, serta tentang hisab dan timbangan yang adil.<sup>19</sup> Senada dengan penafsiran ini, Buya Hamka juga menafsirkan jika ada suatu amalan dan suatu kebaikan yang sangat kecil dan sangat tersembunyi, niscaya Allah akan membalasnya. Untuk itu jika berbuat baik janganlah semata-mata ingin diketahui oleh manusia, karena tidak semua manusia mengetahui amal usaha kita.<sup>20</sup>

Mengenai ayat ini Buya Hamka memberikan contoh tentang bagaimana amalan kecil itu sangat berarti dan berharga untuk orang lain. Beliau mencontohkan ketika seorang yang penting mengalami kerusakan mobil di dekat rimba belantara dan hanya ada sebuah rumah di tepi jalan itu. Mereka berteduh di depan rumah saat terik menyengat. Lalu anak perempuan pemilik rumah tersebut memberikan minum dari air kendi. Karena sangat haus mereka pun meminumnya. Air seteguk hanyalah amalan kecil, namun sangat berarti bagi mereka dan dicatat di sisi Allah sebagai kebaikan.<sup>21</sup>

Antara Sayyid Quthb dan Buya Hamka ada sedikit perbedaan cara menafsirkan ayat

ini, namun keduanya memiliki makna yang sama dan saling melengkapi satu sama lain.

Luqman ayat 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17)

*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”<sup>22</sup>*

Sayyid Quthb menafsirkan, Luqman memerintahkan anaknya untuk mendirikan shalat, dan mengarahkan kepada manusia untuk berdakwah kepada Allah dengan beramar ma’ruf nahi mungkar, serta bersabar atas beban-beban dan konsekuensi yang pasti ditemui.<sup>23</sup>

Sepakat dengan penafsiran Sayyid Quthb, Buya Hamka menambahkan bahwa shalat berjamaah memiliki pahala 27 kali dibandingkan shalat sendiri, terlebih jika shalat berjamaah di masjid. Hikmahnya agar pribadi jangan lepas dari masyarakat, karena Islam adalah agama untuk diri dan masyarakat. Apabila pribadi telah kuat karena ibadah (shalat), tugas selanjutnya adalah berani menyuruh berbuat yang ma’ruf. Ma’ruf adalah perbuatan baik yang diterima baik oleh masyarakat. Sesudah itu berani pula menegur mana perbuatan yang mungkar, yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Berani mengatakan yang benar walaupun pa-

18 Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemah*. hlm. 412.

19 Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an di Bawah Naungan Al-Qur’an*. hlm. 164.

20 Prof. Dr. Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*. hlm. 131.

21 *Ibid*, hlm. 132.

22 Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemah*. hlm. 412.

23 Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an di Bawah Naungan Al-Qur’an*. hlm. 164.

hit. Apabila sudah berani menegur mana yang salah, mencegah yang munkar, pasti akan ada orang yang tidak senang ditegur. Untuk itu nasehat selanjutnya adalah perintah untuk tabah dan sabar.<sup>24</sup>

Buya Hamka mencontohkan bahwa semua Rasul yang dikirim Allah memberi bimbingan kepada manusia, semuanya disakiti oleh kaumnya. Modal utama mereka adalah sabar.

Luqman ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي  
الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ  
فَخُورٍ (18)

*“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”<sup>25</sup>*

Sayyid Quthb menjelaskan dalam tafsirnya bahwa seorang da'i harus beradab dengan adab seorang da'i yang merupakan penyuru kepada Allah. Yaitu, agar tidak sombong terhadap manusia sehingga dengan perilaku tersebut dia merusak perkataan baik yang telah dia serukan dengan contoh buruk yang dilakukannya. Sayyid Quthb mengartikan kata ash-Sha'ru adalah sebuah penyakit yang menimpa unta sehingga membengkokkan lehernya. Gaya bahasa Al-Qur'an dalam memilih ungkapan ini bertujuan agar manusia menghindari dari gerakan yang mirip dengan gerakan ash-sha'ru ini. Yaitu, gerakan sombong dan palsu, dan me-

malingkan muka dari manusia karena sombong dan merasa tinggi hati.<sup>26</sup>

Buya Hamka menjelaskan bahwa ini adalah termasuk budi pekerti dan akhlak yang tertinggi. Yaitu kalau sedang bercakap berhadapan dengan seseorang, hadapkanlah muka engkau kepadanya. Menghadapkan muka adalah alamat dari menghadapkan hati. Dengarkanlah dia bercakap, simaklah baik-baik. Kalau engkau bercakap dengan seseorang, padahal mukamu engkau hadapkan ke arah lain, akan tersinggunglah perasaannya. Beliau menambahkan penjelasan melalui penafsiran Ibnu Abbas, “Jangan takabbur dan memandang hina hamba Allah, dan jangan engkau palingkan muka engkau ke tempat lain ketika bercakap dengan dia.” Kemudian beliau menggambarkan orang yang sombong itu pada dasarnya hendak meminta perhatian orang, sebab merasa tidak diperhatikan.

Dalam tafsirnya, beliau menambahkan riwayat dalam sebuah hadits marfu' diterima oleh 'Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ  
مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنَ الْكِبْرِ وَلَا يَدْخُلُ فِي النَّارِ مَنْ كَانَ  
فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنَ الْإِيمَانِ

*“Tidaklah masuk ke dalam surga barang siapa yang ada dalam hatinya sebesar dzarrah dari ketakaburan, dan tidaklah masuk ke dalam neraka barang siapa yang ada dalam hatinya sebesar dzarrah dari Iman.”<sup>27</sup>*

24 Prof. Dr. Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*. hlm. 132-133.  
25 Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. hlm 412.

26 Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*. hlm. 165.

27 Prof. Dr. Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*. hlm. 134.

Luqman ayat 19

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ  
إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

*“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”<sup>28</sup>*

Sayyid Quthb menunjukkan dalam tafsirnya bahwa di dalam sikap menahan suara terdapat adab dan keyakinan terhadap diri sendiri, serta ketenangan terhadap diri sendiri, kebenaran pembicaraan dan kekuatannya.<sup>29</sup>

Buya Hamka masih melanjutkan dengan tema sebelumnya yang berkaitan dengan adab berbicara. Jangan bersuara keras tidak sepadan dengan yang hadir. Orang yang tidak tahu sopan santun lupa bahwa di tempat itu bukanlah dia berdua dengan temannya itu saja yang duduk. Lalu dia bersuara keras-keras. Ayat ini senada dengan firman yang disebutkan Allah dalam surat al-Hujurat ayat 2, bahwa ketika di hadapan Nabi tidak boleh mengangkat suara tinggi sehingga melebihi tinggi suara Nabi dan dalam pergaulan umum disuruh mengendalikan diri dalam memakai suara.

Selanjutnya Buya Hamka menambahkan penjelasan melalui perkataan Mujahid: “Memang suara keledai itu jelek sekali. Maka orang yang bersuara keras, menghardik-hardik, sampai seperti akan pecah kerongkongannya, suaranya jadi terbalik, menyerupai suara keledai, tidak enak didengar. Dan dia pun tidak disukai oleh Allah.”

28 Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. hlm. 412.

29 Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*. hlm. 165.

Selanjutnya Buya Hamka mencontohkan perkataan keras hanyalah ketika dipakai hendak mengerahkan orang banyak kepada suatu pekerjaan besar. Atau seumpama seorang komandan peperangan ketika mengerahkan perajuritnya tampil ke medan perang.<sup>30</sup>

Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka terhadap Surat Luqman ayat 12-19

Sayyid Quthb dan Buya Hamka dalam penafsirannya, keduanya memiliki makna yang sama, saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain. Menurut penulis, baik Sayyid Quthb maupun Buya Hamka menyimpulkan, bahwa pesan yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 meliputi:

Ayat 12 merupakan ayat kesyukuran Luqman kepada Allah terhadap hikmah yang telah diberikan kepadanya.

Ayat 13 merupakan ayat pengikraran tauhid.

Ayat 14 mengisyartakan kasih sayang dan pengorbanan orang tua. Ayat ini juga mengandung perintah bersyukur, berterima kasih dan memperlakukan orang tua dengan baik, terutama kepada ibu.

Ayat 15 merupakan teori mutlak, bahwa ikatan nasab berada dalam urutan selanjutnya setelah ikatan akidah.

Ayat 16 menunjukkan bahwa Allah Mahateliti atas segala sesuatu, dan segala perbuatan akan diberikan balasan.

30 Prof. Dr. Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*. hlm 134-135.

Ayat 17 merupakan perintah shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan bersabar dalam ber-dakwah.

Ayat 18 merupakan larangan berbuat som-bong.

Ayat 19 menerangkan tentang etika dalam berjalan dan berbicara kepada orang lain.

Di samping persamaan penafsiran kedua mufassir, ada beberapa perbedaan dalam penaf-siran mereka. Namun perbedaan ini bukanlah merupakan hal yang prinsip atau mendasar, yaitu:

Dalam menafsirkan surat Luqman ayat 12-19 Sayyid Quthb tidak memberikan judul pada pembahasan tema. Adapun dalam tafsir Al-Azhar, Buya Hamka memberikan judul pada setiap tema pembahasan. Pada ayat 12-16, beliau memberikan judul "Wasiat Luqman kepada Anaknya", selanjutnya pada ayat 17 beliau memberikan judul, "Sembahyang dan Masyarakat", dan pada ayat 18-19 beliau mem-berikan judul, "Sikap Hidup".

Penafsiran Buya Hamka lebih banyak memberikan penjelasan riwayat hadits (ayat 14, 16, dan 18), asbabun nuzul (ayat 15), dan perkataan sahabat maupun tabi'in (ayat 18 dan 19) yang berkaitan dengan tema ayat. Pada ayat ke 19 beliau memberikan penguat dan penjelas penafsiran yang terdapat pada surat Hujurat ayat 2, karena dianggap mempunyai kesamaan tema dengan ayat ini. Sedangkan pada penaf-siran Sayyid Quthb tidak memberikan penjela-san riwayat.

Selain itu, penafsiran Sayyid Quthb tidak memberikan contoh terkait dengan tema ayat,

sebaliknya penafsiran Buya Hamka lebih ban-yak memberikan analogi dan contoh-contoh dalam masyarakat yang berkaitan dengan tema ayat (ayat 16, 17, dan 19).

#### **4.3 RUMUSAN PENDIDIKAN ANAK DALAM SURAT LUQMAN AYAT 12- 19 MENURUT SAYYID QUTHB DAN BUYA HAMKA**

Setelah melihat penafsiran, menyimpul-kan persamaan dan perbedaan penafsiran Sayy-id Quthb dan Buya Hamka mengenai tafsir surat Luqman ayat 12-19 tentang pendidikan anak, maka dapat diambil pemikiran tentang rumusan pendidikan anak yang dikemukakan oleh keduanya, yaitu:

##### **1. *Mengajarkan bersyukur***

Bersyukur kepada Allah ta'ala dilakukan dalam segala bentuk. Hal ini didasarkan firman Allah setelah memerintahkan berbakti kepada kedua orang tua, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu." (Luqman : 14)

##### **2. *Mengajarkan tauhid***

Dalam ayat, "Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Luqman: 13) terdapat penjelasan tentang pentingnya menanamkan tauhid, ikhlas, dan menjauhi perbuatan syirik kepada anak sejak kecil.

### 3. *Berbakti kepada kedua orang tua.*

Lukman Al-Hakim berwasiat kepada putranya agar berbakti kepada kedua orang tua terutama seorang ibu, setelah berwasiat dengan tauhid. Penyebutan seorang ibu dalam ayat 14 ini menunjukkan bahwasanya perintah berbakti dan berbuat baik kepada ibu lebih diutamakan.

### 4. *Merasa di bawah pengawasan Allah*

Firman Allah, “(Luqman berkata): “*Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui.*” (Luqman: 16)

Dalam ayat ini Lukman Al-Hakim berwasiat kepada putranya agar bertakwa kepada Allah ta’ala.

### 5. *Pendidikan shalat*

Pada ayat ke-17 ini mencakup tentang pendidikan shalat, yang mana hal ini merupakan rangkaian dari pendidikan tauhid. Perintah mendirikan shalat ini mencakup keseluruhan. Seperti rukunnya, fardhunya, ditunaikan tepat waktu, berjama’ah di masjid, berangkat berjama’ah sesuai adabnya, kerapian shaf, khususy’ sesuai batasannya, kewajibannya, dan sesuai dengan waktunya.<sup>31</sup>

### 6. *Amar ma’ruf nahi munkar*

“*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang*

*baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*” Allah ta’ala menjelaskan dalam ayat tersebut mengenai nasihat shalat dan amar ma’ruf nahi munkar dalam satu ayat, yang mana shalat merupakan salah satu rukun Islam.

### 7. *Belajar sabar*

Pada ayat 17, perintah sabar terletak setelah perintah shalat dan amar ma’ruf nahi munkar. Hal itu karena sikap sabar dalam menyempurnakan shalat dan menjaganya terkadang sangat sulit. Adapun ketika beramar ma’ruf nahi munkar kemudian mendapatkan rintangan dan kesulitan maka bersabar adalah jalan keluar terbaik. Selain mendapat rintangan dan kesulitan dari *mad’u* (orang yang didakwahi), sabar juga meliputi ketika menjelaskan kebenaran serta ketika menerima penolakan mereka. Permasalahan sabar merupakan perkara yang agung karena itulah Allah ta’ala mengakhiri firman-Nya, “Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

### 8. *Larangan berbuat sombong*

Dalam berdakwah tidak diperbolehkan sombong dan congkak terhadap orang lain dengan alasan telah menunjukkan kepada kebaikan. Apalagi kesombongan dan kecongkakan itu tidak dalam dakwah kepada kebaikan, tentunya lebih jelek dan hina.<sup>32</sup>

31 Abu Al-Fida Ismail ibnu Umar ibnu Katsir. *Tafsir Ibn Katsir juz 6*. Dar Thayyibah. hlm. 338.

32 Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an di Bawah Naungan Al-Qur’an*. hlm. 165.

## 9. *Sederhana dalam berjalan*

Berjalanlah dengan sederhana, tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, tapi tengah-tengah antar lambat dan cepat,<sup>33</sup> karena ini merupakan salah satu kesempurnaan pribadi yang berakhlak dan termasuk orang yang menghendaki kebaikan.

## 10. *Berbicara dengan pelan dan lembut*

Ayat 19 merupakan pelajaran dari Allah ta'ala agar meninggalkan suara yang keras (berteriak-teriak) dalam perkara yang tidak bermanfaat di hadapan orang, karena hal tersebut termasuk bentuk penghinaan kepadanya.<sup>34</sup>

## PENUTUP

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan beberapa hasil penelitian ini, yaitu:

1. Penafsiran Sayyid Quthb dalam surat Luqman ayat 12-9 adalah; Luqman adalah seorang yang dianugerahi hikmah, yaitu sesuatu yang mengarahkan diri agar bersyukur kepada Allah. Nasihat pertama Luqman untuk anaknya ialah nasihat yang mengandung pengikraran terhadap persoalan tauhid dan penyinggungan tentang persoalan akhirat. Kemudian Allah menggabungkan dan menghubungkan antara kesyukuran kepada Allah dengan kesyukuran dan terima kasih kepada kedua orang tua, hanya saja kesyukuran Allah lebih diutamakan. Gambaran ketelitian dan keluasan ilmu Allah itu meliputi segalanya, tentang kekuasaan Allah, serta tentang

hisab dan timbangan yang adil. Luqman memerintahkan anaknya untuk mendirikan shalat, dan mengarahkan kepada manusia untuk berdakwah kepada Allah dengan beramar ma'ruf nahi mungkar, bersabar, serta memiliki adab sebagai seorang dai, yaitu tidak sombong dan mampu menahan suaranya. Karena terdapat keyakinan dan ketenangan terhadap diri sendiri, serta kebenaran pembicaraan dan kekuatannya. Adapun Penafsiran Buya Hamka dalam surat Luqman ayat 12-19 adalah Allah telah memberikan hikmah kepada Luqman, karena itu lalu Luqman bersyukur kepada Allah atas semua nikmat yang telah dilimpahkan-Nya.

Nasehat pertama Luqman kepada anaknya berupa larangan mempersekutukan Allah dengan yang lain. Kemudian Allah memerintahkan kepada manusia agar mereka menaati, menghormati dan memuliakan kedua ibu bapaknya, terutama ibunya, selama keduanya tidak memerintahkan untuk menyekutukan Allah. Sekecil amalan yang dilakukan manusia tidak ada yang lepas dari perhitungan-Nya dan keadilan-Nya. Luqman memerintahkan shalat, amar ma'ruf nahi mungkar, bersabar terhadap konsekuensi berdakwah, serta menjelaskan etika dalam berkomunikasi terhadap sesama, yaitu tidak sombong serta merendahkan suara dalam berbicara.

2. Persamaan dari kedua penafsiran adalah, kedua mufassir memiliki pandangan makna yang sama dalam menafsirkan surat Luqman ayat 12-19, yaitu ayat 12 merupakan ayat kesyukuran, ayat 13 merupakan ayat pengikraran tauhid,

33 Abu Al-Fida Ismail ibnu Umar ibnu Katsir. *Tafsir Ibn Katsir*. juz 6. hlm. 338.

34 *Ibid*, hlm. 366.

ayat 14 mengisyartakan kasih sayang dan pengorbanan orang tua, ayat 15 menunjukkan bahwa ikatan nasab berada dalam urutan setelah ikatan akidah, ayat 16 menunjukkan bahwa Allah Mahateliti atas segala sesuatu, ayat 17 merupakan perintah shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan bersabar dalam berdakwah, ayat 18 merupakan larangan berbuat sombong, dan ayat 19 menerangkan tentang etika dalam berjalan dan berbicara kepada orang lain. Adapun perbedaan dari kedua penafsiran yaitu: pertama, Sayyid Quthb dalam menafsirkan surat Luqman ayat 12-19 tidak memberikan judul pada pembahasan tema, sedangkan Buya Hamka memberikan judul pada setiap tema pembahasan, pada ayat 12-16, beliau memberikan judul "Wasiat Luqman kepada Anaknya", selanjutnya pada ayat 17 beliau memberikan judul "Sembahyang dan Masyarakat", dan pada ayat 18-19 beliau memberikan judul "Sikap Hidup". Kedua, penafsiran Buya Hamka lebih banyak memberikan penjelasan riwayat hadits (ayat 14, 16, dan 18), asbabun nuzul (ayat 15), dan perkataan sahabat maupun tabi'in (ayat 18 dan 19) yang berkaitan dengan tema ayat, Sedangkan pada penafsiran Sayyid Quthb tidak memberikan penjelasan riwayat. Ketiga, penafsiran Sayyid Quthb tidak memberikan contoh terkait dengan tema ayat, sebaliknya penafsiran Buya Hamka lebih banyak memberikan analogi dan contoh-contoh dalam masyarakat yang berkaitan dengan tema ayat (ayat 16, 17, dan 19).

3. Rumusan pendidikan anak yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 menurut Sayyid Quthb dan Buya Hamka adalah: mengajarkan bersyukur, mengajarkan tauhid, berbakti kepada kedua orang tua, merasa di bawah pengawasan Allah, pendidikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, belajar sabar, larangan berbuat sombong, sederhana dalam berjalan, dan berbicara dengan pelan dan lembut.

Setelah penulis memaparkan penelitian di atas, penulis menyadari bahwa kajian ini tentunya sangat jauh dari kesempurnaan, mengingat cakupan kandungan pesan-pesan ayat sangat luas. Hal ini menuntut peneliti selanjutnya mengoptimalkan pembahasan ini dengan kajian selanjutnya sehingga semangat dan kemajuan keilmuan akan semakin berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 2010. *Komitmen Da'i Sejati*. Jakarta: Al-I'tishom.
- Afifuddin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tim Pustaka Setia.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. 2003. *At-Tafsir wal Mufasiirun*. Maktabah Mush'ab bin Umair.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il. 2001. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah. 2001. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Terj. Salafuddin Abu Sayyid. Surakarta: Era Intermedia.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Biografi Sayyid Quthb*. penerjemah: Misran. Yogyakarta: Pro U.

